

HUBUNGAN KETIDAKEFEKTIFAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMKN 1 BONDOWOSO

Nabil Gisti Arifandi¹, Yeni Suryaningsih¹, Komarudin¹
¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember
nblgst2@gmail.com, komarudin@unmuhjember.ac.id,
yeni@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ketidakefektifan fungsi keluarga. Keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsi afeksi, sosialisasi, dan pengawasan secara optimal dapat meningkatkan risiko remaja melakukan perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 137 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan *Family Functioning Questionnaire* (FFQ) dan *Adolescent Smoking Questionnaire* (ASQ). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank Correlation dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. **Hasil dan Analisis:** Sebagian besar responden memiliki ketidakefektifan fungsi keluarga kategori sedang sebanyak 72 responden (52,6%), sedangkan perilaku merokok mayoritas berada pada kategori jarang merokok sebanyak 44 responden (32,1%). Hasil uji *Spearman Rank Correlation* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok ($p\text{-value} = 0,025$; $r = 0,191$). **Diskusi:** Ketidakefektifan fungsi keluarga berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku merokok pada remaja meskipun kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong sangat lemah.

Kata Kunci: Ketidakefektifan fungsi keluarga, perilaku merokok, remaja.

ABSTRACT

Introduction: Adolescent smoking behavior remains a public health problem influenced by various factors, one of which is family dysfunction. Families that fail to adequately perform their affective, socialization, and supervisory functions may increase the risk of adolescents engaging in smoking behavior. This study aimed to analyze the relationship between family dysfunction and smoking behavior among adolescents at SMKN 1 Bondowoso. **Methods:** This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. A total of 137 respondents were selected using a purposive sampling technique. The research instruments consisted

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*of the Family Functioning Questionnaire (FFQ) and the Adolescent Smoking Questionnaire (ASQ). Data were analyzed using the Spearman Rank Correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. **Results and Analysis:** Most respondents experienced a moderate level of family dysfunction (72 respondents; 52.6%), while the majority of adolescents were categorized as occasional smokers (44 respondents; 32.1%). The results of the Spearman Rank Correlation test indicated a significant relationship between family dysfunction and adolescent smoking behavior ($p\text{-value} = 0.025$; $r = 0.191$). **Discussion:** Family dysfunction was associated with an increased tendency for smoking behavior among adolescents, although the strength of the relationship was very weak. **Keywords:** Family dysfunction, smoking behavior, adolescents.*

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan identitas, dan keinginan untuk mandiri. Pada fase ini, remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, dan media, sehingga rentan melakukan perilaku berisiko, termasuk merokok (Luyckx et al., 2023). Merokok pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi kesehatan fisik, seperti gangguan paru-paru, risiko penyakit kardiovaskular, dan ketergantungan nikotin, serta berdampak pada psikososial, seperti rendahnya kontrol diri dan penurunan prestasi belajar (Leswidianti, 2025). Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja melalui komunikasi, dukungan afektif, pengawasan, dan pemberian teladan. Ketidakefektifan fungsi keluarga, misalnya komunikasi yang buruk, konflik yang sering muncul, pengawasan rendah, dan kurangnya teladan orang tua dapat meningkatkan kemungkinan remaja mencoba dan mempertahankan kebiasaan merokok (Sinaga et al., 2024).

Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, jutaan remaja di seluruh dunia terlibat dalam penggunaan produk tembakau, sehingga remaja menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan nikotin (Ma et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi perokok aktif terus meningkat, tercatat sekitar 70 juta orang menjadi perokok aktif, dan 7,4% di antaranya berada pada rentang usia 10-18 tahun berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan Kementerian Kesehatan. Kelompok anak dan remaja menunjukkan peningkatan prevalensi yang signifikan. Temuan SKI 2023 juga menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%) di antara seluruh kelompok umur, diikuti oleh usia 10-14 tahun (18,4%), yang mengindikasikan bahwa perilaku merokok telah dimulai sejak usia awal remaja (Kemenkes, 2025). Di tingkat lokal, persentase penduduk usia 15-24 tahun ke atas yang merokok di

Kabupaten Bondowoso mencapai sekitar 25,38% pada tahun 2021. Data Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa masalah merokok tidak hanya terjadi pada skala nasional tetapi juga di komunitas lokal tempat penelitian ini dilakukan (BPS, 2022).

Pada masa remaja, individu sedang berada pada fase pencarian jati diri dan identitas, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja yang merasa kurang mendapat perhatian, dukungan, atau pengawasan dari keluarga cenderung mencari figur atau kelompok lain untuk dijadikan panutan, termasuk teman sebaya (Martin et al., 2025). Teman sebaya yang merokok atau lingkungan yang menormalisasi kebiasaan merokok dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut, baik sebagai bentuk penerimaan sosial maupun sebagai simbol kedewasaan (Pérez-Torres, 2024).

Faktor keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai remaja. Ketidakefektifan fungsi keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi yang kurang terbuka antara orang tua dan anak, pengawasan terhadap aktivitas anak yang minim, konflik keluarga yang sering terjadi, serta kurangnya teladan atau panutan dari orang tua (Kustanti et al., 2022). Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi remaja dalam menentukan perilaku yang tepat, karena mereka kehilangan arahan dan dukungan yang seharusnya berasal dari keluarga (Ghozali et al., 2022).

Selain itu, konflik internal atau tekanan emosional yang dialami remaja akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perselisihan antara anggota keluarga atau kurangnya dukungan afektif, dapat membuat remaja menggunakan perilaku merokok sebagai mekanisme koping yang salah untuk meredakan stres atau kecemasan (Sari et al., 2024). Perilaku merokok ini kemudian bisa menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan, karena remaja telah mengaitkan rokok dengan pengurangan tekanan emosional dan peningkatan rasa diterima di kelompok sosialnya (Sinaga et al., 2024).

Upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu melibatkan keluarga secara aktif. Peningkatan efektivitas fungsi keluarga melalui komunikasi yang baik, pengawasan yang memadai, pemberian teladan positif, serta pembinaan nilai-nilai kesehatan dapat menurunkan risiko perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dan perilaku merokok, sebagai dasar rekomendasi intervensi keluarga dan sekolah dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

B. METODE

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 1 Bondowoso. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Bondowoso pada November 2025-Juli 2026.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas XII SMKN 1 Bondowoso sebanyak 208 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 137 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa laki-laki yang masih aktif bersekolah, tinggal bersama keluarga inti atau keluarga pengganti, serta bersedia menjadi responden dengan persetujuan orang tua/wali. Siswa yang memiliki gangguan kesehatan atau gangguan kognitif yang menghambat pengisian kuesioner dikeluarkan dari penelitian.

3. Alat Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, *Family Functioning Questionnaire (FFQ)* untuk mengukur ketidakefektifan fungsi keluarga, dan *Adolescent Smoking Questionnaire (ASQ)* untuk mengukur perilaku merokok. Kuesioner FFQ menilai fungsi afektif, fungsi sosial, serta fungsi pengawasan dan kontrol keluarga, sedangkan ASQ menilai status dan frekuensi merokok, jumlah konsumsi rokok, serta usia pertama kali merokok.

4. Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso, serta pihak SMKN 1 Bondowoso. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani informed consent sebelum mengisi kuesioner secara mandiri. Selanjutnya, data diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 24.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dan perilaku merokok.

C. HASIL

1. Data Umum

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Data Umum pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso, Juni 2026 (n=137)

Usia	n	%
16 Tahun	11	8,0
17 Tahun	94	68,6
18 Tahun	32	23,4
Urutan Anak dalam Keluarga		
Pertama	57	41,6
Kedua	57	41,6
Ketiga	17	12,4
Lainnya	6	4,4
Pendidikan Terakhir Orang Tua		
Tidak Sekolah	1	0,7
SD	14	10,2
SMP	30	21,9
SMA	68	49,6
Sarjana	22	16,1
Pasca Sarjana	2	1,5
Perilaku Merokok Keluarga		
Tidak Ada	28	20,4
Ada	109	79,6
Jumlah	137	100

2. Data Khusus

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Data Khusus pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso, Juni 2026 (n=137)

Ketidakefektifan Fungsi Keluarga	n	%
Rendah	49	35,8
Sedang	72	52,6
Tinggi	16	11,7
Perilaku Merokok		
Tidak Merokok	27	19,7
Jarang Merokok	44	32,1
Sering Merokok	35	25,5
Selalu Merokok	31	22,6
Jumlah	137	100

Tabel 5.3 Hasil *Uji Spearman's Correlations* pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso, Juni 2026 (n=137)

	p-value	r
Ketidakefektifan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Merokok	0,025	0,191

D. PEMBAHASAN

1. Ketidakefektifan Fungsi Keluarga pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ketidakefektifan fungsi keluarga dalam kategori sedang sebanyak 72 responden (52,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga responden belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal, seperti fungsi afektif, komunikasi, pengawasan, maupun pemberian dukungan kepada anggota keluarga, namun kondisi tersebut belum termasuk dalam kategori yang sangat buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wayan Sudarmi dan Suluge (2022) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi afektif dengan baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan perilaku positif, sedangkan fungsi keluarga yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang kurang sehat pada remaja. Penelitian Salsabilah (2025) juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku remaja, sehingga kualitas fungsi keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan proses perkembangan remaja.

Menurut pendapat peneliti, dominannya kategori ketidakefektifan fungsi keluarga sedang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden masih mampu menjalankan fungsi keluarga, namun belum secara konsisten dan optimal. Kondisi ini mengindikasikan masih terdapat kelemahan dalam aspek komunikasi, pemberian dukungan emosional, pengawasan, maupun pembinaan perilaku sehat kepada remaja. Peneliti berpendapat bahwa keadaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mayoritas berusia 17 tahun, yaitu fase remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian sehingga interaksi dan komunikasi dengan orang tua cenderung mengalami perubahan. Selain itu, sebagian besar responden berasal dari keluarga yang memiliki anggota keluarga perokok, sehingga remaja lebih mudah terpapar perilaku merokok sebagai contoh dalam lingkungan keluarga. Tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas lulusan SMA juga dapat memengaruhi pola pengasuhan serta kemampuan keluarga dalam memberikan edukasi kesehatan dan pengawasan terhadap perilaku remaja. Oleh karena itu, meskipun ketidakefektifan fungsi keluarga tidak berada pada kategori tinggi, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian karena berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku kesehatan remaja apabila tidak dilakukan upaya penguatan fungsi keluarga.

2. Perilaku Merokok pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori jarang merokok sebanyak 44 responden (32,1%), meskipun masih terdapat responden yang termasuk dalam kategori sering sebanyak 35 responden (25,5%) dan selalu merokok sebanyak 31 responden (22,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi kebiasaan yang cukup ditemukan pada remaja meskipun frekuensinya berbeda-beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviani dan Huriah Astuti (2024) yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja masih tergolong tinggi dan dipengaruhi oleh perilaku merokok anggota keluarga maupun teman sebaya. Penelitian Safitri et al. (2023) juga menjelaskan bahwa perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola pengasuhan, hubungan dengan teman sebaya, serta kondisi psikososial yang dialami remaja. Selain itu, penelitian Munawaroh dan Isnaeni (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan intensi remaja untuk berhenti merokok.

Menurut pendapat peneliti, dominannya kategori jarang merokok menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menjadikan merokok sebagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin, namun sudah pernah terpapar dan mencoba perilaku tersebut. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mayoritas berada pada usia 17 tahun, yaitu fase remaja akhir yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, serta kecenderungan mengikuti pengaruh lingkungan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang merokok sehingga perilaku tersebut lebih mudah diamati dan berpotensi dianggap sebagai hal yang wajar. Meskipun frekuensi merokok sebagian besar masih tergolong jarang, keberadaan responden yang termasuk kategori sering dan selalu merokok menunjukkan bahwa perilaku merokok tetap menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian.

3. Hubungan Ketidakefektifan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMKN 1 Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja. Hubungan tersebut bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat ketidakefektifan fungsi keluarga, maka kecenderungan perilaku merokok pada remaja juga semakin meningkat ($p = 0,035$; $r = 0,191$). Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan masih

tergolong sangat lemah, sehingga terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi perilaku merokok remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wayan Sudarmi dan Suluge (2022) yang menyatakan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian Salsabilah (2025) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok. Selain itu, penelitian Noviani dan Huriah Astuti (2024) menunjukkan bahwa perilaku merokok anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, sedangkan penelitian Munawaroh dan Isnaeni (2025) menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik mampu meningkatkan keinginan remaja untuk berhenti merokok.

Menurut pendapat peneliti, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik responden, yaitu sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang merokok. Kondisi tersebut memungkinkan remaja memperoleh contoh perilaku merokok secara langsung di lingkungan rumah. Selain itu, usia responden yang didominasi remaja akhir merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap proses imitasi dan pencarian identitas, sehingga kondisi keluarga yang kurang optimal dapat memperbesar peluang munculnya perilaku merokok. Namun, kekuatan hubungan yang tergolong sangat lemah yang menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi keluarga. Peneliti berpendapat bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar, seperti dukungan atau tekanan teman sebaya, harga diri remaja, paparan media, lingkungan sekolah, maupun karakteristik psikologis individu yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun fungsi keluarga berkontribusi terhadap perilaku merokok, upaya pencegahan juga perlu mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku remaja secara lebih komprehensif.

E. KETERBATASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu data penelitian diperoleh melalui kuesioner self-report, sehingga seluruh jawaban bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden. Pada variabel perilaku merokok, terdapat kemungkinan responden memberikan jawaban yang lebih dapat diterima secara sosial (*social desirability bias*), sehingga perilaku merokok yang sebenarnya belum tentu tergambarkan secara sepenuhnya. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi

bahan pertimbangan dalam interpretasi hasil penelitian serta menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

F. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan fungsi keluarga berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja, sehingga memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya pada keperawatan komunitas, keluarga, serta anak dan remaja. Perawat dapat mengembangkan upaya promotif dan preventif melalui edukasi mengenai bahaya merokok, deteksi dini remaja yang berisiko merokok, serta penguatan fungsi keluarga melalui peningkatan komunikasi, dukungan emosional, dan pengawasan orang tua. Temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi berbasis keluarga untuk mendukung pembentukan perilaku hidup sehat dan mencegah perilaku merokok pada remaja.

G. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan fungsi keluarga pada remaja di SMKN 1 Bondowoso didominasi oleh kategori sedang, sedangkan perilaku merokok didominasi oleh kategori jarang merokok. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakefektifan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja, dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan sangat lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakefektifan fungsi keluarga, maka kecenderungan perilaku merokok pada remaja juga semakin meningkat.

H. SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi keluarga, perawat, dan pihak sekolah dalam mengembangkan upaya promotif dan preventif untuk mencegah perilaku merokok pada remaja melalui penguatan fungsi keluarga, pendidikan kesehatan, serta peningkatan komunikasi dan pengawasan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku merokok, seperti pengaruh teman sebaya, kontrol diri, tingkat pengetahuan, stres, penggunaan media sosial, dan pola asuh orang tua agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

I. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Jawa Timur, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Ghozali, Tanjung, H., & Masnina, R. (2022). Literature Review the Relationship of Family Environment with Smoking Behavior in Adolescents. *Science Midwifery*, 10(4), 2721-9453.
- Leswidyanti, J. S. (2025). Mencari Jati Diri : Peran Peer Group Dalam Membentuk Identitas Remaja. *Sabana*, 4(1), 164-170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Luyckx, K., Vanderhaegen, J., Raemen, L., & Claes, L. (2023). Identity formation in adolescence and emerging adulthood: a process-oriented and applied perspective. *European Journal of Developmental Psychology*, 22, 1-20. <https://doi.org/10.1080/17405629.2023.2250128>
- Ma, C., Xi, B., Li, Z., Wu, H., Zhao, M., Liang, Y., & Bovet, P. (2021). Prevalence and trends in tobacco use among adolescents aged 13-15 years in 143 countries, 1999-2018: findings from the Global Youth Tobacco Surveys. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(4), 245-255. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30390-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30390-4)
- Martin, D. J., Pettit, S. K., Stacki, S. L., Smith, K. W., & Caskey, M. M. (2025). Understanding Young Adolescent Identity and Experiences Through Internal Dimensions: A Scoping Review. *Education Sciences*, 15(2), 1-26. <https://doi.org/10.3390/educsci15020253>
- Munawaroh, N., & Isnaeni, Y. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Intensi Berhenti Merokok Remaja di Desa Sidoarum Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Januari, 2025(5), 1813-1821. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>
- Noviani, A., & Huriah Astuti, N. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Usia 15-18 Tahun di Tangerang. In *Jurnal PPPKMI* (Vol. 02, Issue 2).
- Salsabilah, P. (2025). *Hubungan Antara Peran Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Kelas Xii Di Man 2 Kota Palu*.
- Sari, E. L., Fitria, Y., Kurniyawan, E. H., Dewi, E. I., & Deviantony, F. (2024). Family Function and Self-Harm Behavior in Early Adolescents: A Cross-Sectional Study at Junior High School Jember. *Psych. Nurs. J*, 6(2), 62-70. <https://doi.org/10.20473/pnj.v6.i2.60753>
- Sinaga, R. S., Agustina, L., & Hidayati Bunga, D. N. F. (2024). The Relationship between Family Communication and Smoking Behavior in The Teenagers in Rawa Semut RT 09 Margahayu East Bekasi in 2022. *Therapy: Journal of Health Science*, 3(1), 73-80. <https://doi.org/10.62354/therapy.v3i1.61>
- Wayan Sudarmi, N., & Suluge, A. (2022). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kalongan Utara Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud Sulawesi Utara* (Vol. 3).